

**PENERAPAN TEKNOLOGI PENGOLAHAN PAKAN FERMENTASI  
BAGI KELOMPOK TERNAK ITIK DI KELURAHAN LANDASAN ULIN  
BARAT KECAMATAN LIANG ANGGANG  
KOTA BANJARBARU**

**Siti Dharmawati, Nordiansyah Firahmi M. Syarif Djaya**

Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kalimantan MAB

Email : *dharmauniska@gmail.com*

**ABSTRACT**

This activity involves two groups, that is Tani Farmer's Group Work Kalbuja and Farmer's Group Karya Tani. The main problem faced by the two groups of farmers related to feed processing technology and maintenance management intensive duck. The purpose of this activity is to provide training, demonstration and application of appropriate technology in terms of maintenance management intensive duck - feed and local feed processing. The method used is counseling, training and assistance to members of farmer groups as partner. The results showed that the activities of members of the farmers who are very enthusiastic partner and give a very positive response to the activities offered. This success indicator is able to implement a maintenance management breeder ducks, able to process quality and production of duck feed produced quite high ( 2.25 to 2.75 kg / ) and feed conversion of 2.25 -2.30. Implication of this activity is 20 % of the members of the group independently partners have been able to expand its business, namely the maintenance intended for ranged from 100 to 350 male ducks, and 100-200 laying ducks.

**PENDAHULUAN**

Kelurahan Landasan Ulin Barat merupakan wilayah pemekaran dari Kelurahan Landasan Ulin Barat Lama yang sekarang menjadi dua Kelurahan yakni Kelurahan Landasan Ulin Selatan dan Kelurahan Landasan Ulin Barat. Luas wilayah Kelurahan Landasan Ulin Barat adalah 1.615 Ha dengan jumlah penduduk 6.637 jiwa terdiri dari 3.529 adalah laki-laki dan 3108 orang perempuan dengan jumlah KK

1.660. Dari jumlah tersebut yang termasuk dalam kategori usia produktif 4.341 jiwa (Sumber : BPS, 2013). Mata pencaharian masyarakat Kelurahan Landasan Ulin Barat umumnya sebagai petani, buruh, nelayan, pedagang dan sebagian pada instansi pemerintahan. Ciri khas dari Kelurahan Landasan Ulin Barat adalah daerah pertanian dan industri, ini dapat dilihat dari banyaknya lahan-lahan pertanian dan adanya beberapa perusahaan di wilayah

tersebut. Jumlah kelompok tani yang terdapat di Kelurahan Landasan Ulin Barat sampai tahun 2009 sebanyak 5 kelompok, namun yang masih aktif hingga tahun 2012 hanya tiga kelompok tani yaitu Kelompok Ternak Kalbuja, Membangun Bersama dan Semangat Karya Baru.

Dipilihnya itik oleh kelompok tani tersebut karena bagi masyarakat Kalimantan Selatan itik mempunyai nilai ekonomis tinggi dibanding daging unggas lainnya seperti ayam broiler atau ayam kampung. Nilai jual daging itik Alabio lebih tinggi dibanding daging ayam dengan kisaran harga Rp 40.000 s.d. Rp. 45.000/ekor dibanding ayam broiler yang harganya berkisar Rp 25.000 s.d. Rp. 30.000/ekor. Kondisi ini menyebabkan permintaan akan produk itik meningkat namun peningkatan ini sampai sekarang belum bisa dipenuhi oleh masyarakat peternak salah satunya adalah peternak – peternak itik di Kelurahan Landasan Ulin Barat. Disamping itu itik Alabio merupakan salah satu ternak khas Kalimantan Selatan yang keberadaannya harus tetap dipertahankan sehingga kegiatan

IbM bukan saja bertujuan untuk memperbaiki kondisi peternakan itik di tingkat petani dan peternak juga bertujuan untuk mempertahankan agar itik Alabio tetap survive di habitatnya. Jumlah itik di Kota Banjarbaru relatif cukup tinggi dan meningkat setiap tahun yaitu dari 14.425 ekor pada tahun 2011 menjadi 15.284 ekor pada tahun 2013 (Data hasil survei, 2013). Khusus untuk Kelurahan Landasan Ulin Barat populasinya hanya 1.114 ekor pada tahun 2013. Sementara kebijakan dari Pemerintah Kota Banjarbaru Kecamatan Landasan Ulin dan Kecamatan Liang Anggang merupakan salah satu sentra pengembangan itik.

Rendahnya produksi itik di Kelurahan Landasan Ulin Barat disebabkan karena skill peternak dalam hal beternak itik sangat terbatas. Kondisi ini dihadapi oleh peternak itik yang tergabung dalam kelompok KALBUJA yang anggotanya berjumlah 20 orang dan KARYA TANI yang anggotanya berjumlah 26 orang. Spesialisasi usaha ternak itik yang mereka usahakan mengarah ke itik pedaging

(penggemukan) yang dilaksanakan oleh Kelompok KALBUJA dan produksi telur yang dilaksanakan oleh kelompok KARYA TANI. Baik produksi daging dan telur yang dihasilkan oleh kedua kelompok tersebut sangat rendah dan pemeliharaan memakan waktu lebih lama, sehingga tidak efisien terutama dari segi waktu dan biaya. Keadaan ini erat hubungannya dengan kemampuan dan pengetahuan peternak dalam hal manajemen pemeliharaan itik secara intensif dan pengolahan pakan pakan juga rendah sehingga produksi yang dihasilkan juga rendah. Selain faktor skill harga pakan yang melambung cukup tinggi juga turut mempengaruhi kondisi perkembangan ternak itik. Biaya pakan pada usaha peternakan itik alabio jantan menduduki urutan terbesar dari semua biaya produksi yaitu berkisar antara 70 sampai 80% (Nawhan, 1994; Dharmawati, 2008).

Keadaan ini diperparah dengan meningkatnya harga pakan setiap tahun. Hasil survei (tahun 2009-2012) pada pertengahan hingga akhir tahun 2012 tercatat 4 kali kenaikan harga baik konsentrat itik maupun

bahan ransum sumber bahan pakan alami lainnya seperti jagung, dedak, tepung ikan dan ikan kering. Selanjutnya selama tahun 2013 terjadi kenaikan pakan sebanyak 3 kali yaitu pada bulan Pebruari, Juni dan Nopember (Hasil Survei Harga Pasar, 2013).

Keberadaan kelompok ternak cukup berdampak positif bagi lingkungannya mengingat sebagian besar penduduk bermata pencaharian petani khususnya padi yang panen hanya satu kali setahun. Kondisi ini menyebabkan peternak khususnya yang tergabung dalam anggota kelompok mempunyai waktu senggang dan belum dimanfaatkan secara optimal. Sehingga dengan dikembangkannya peternakan itik diharapkan mampu meningkatkan pendapatan dan perekonomian keluarga petani/ peternak khususnya yang tergabung dalam kelompok ternak KALBUJA dan KARYA TANI dengan memanfaatkan waktu senggang mereka secara optimal

Tujuan pelaksanaan IBM ini adalah memberikan pelatihan, demonstrasi dan penerapan teknologi tepat guna dalam hal manajemen

pemeliharaan itik secara intensif, pengolahan pakan lokal dan pencampuran ransum. Manfaat yang diharapkan bukan saja berguna bagi kelompok ternak di Kelurahan Landasan Ulin Barat dan perguruan tinggi juga ditujukan untuk pemerintah Kota Banjarbaru sebagai pemangku kebijakan sehingga dalam dapat diambil strategi pengembangan itik di Kecamatan Landasan Ulin Barat.

#### **KHALAYAK SASARAN**

Khalayak sasaran dari kegiatan pengabdian ini adalah para peternak itik yang masih aktif pada kelompok Tani dan punya kemauan untuk terlibat dalam kegiatan. Mitra yang terlibat dengan kegiatan merupakan kelompok masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani yang salah satu spesialisasinya adalah beternak itik. Jumlah mitra yang terlibat terdiri dari 2 (dua) kelompok tani yaitu kelompok tani Kalbuja berjumlah 15 orang dan kelompok tani Karya Tani berjumlah 15 orang. Mata pencaharian utama anggota kelompok 90% adalah bertani dan beternak, 5% buruh dan 5% PNS dan dagang.

#### **METODE**

Kegiatan ini dilaksanakan di Kelurahan Landasan Ulin Barat Kecamatan Liang Anggang Banjarbaru dari bulan Juni sampai dengan bulan Nopember 2015

Metode pendekatan yang digunakan untuk mendukung realisasi program IbM bagi peternak itik di Kelurahan Landasan Ulin Barat Kecamatan Liang Anggang adalah sebagai berikut :

1. Wawancara langsung kepada para peternak yang tergabung dalam kelompok ternak kemudian diidentifikasi permasalahan mitra yang sangat mendesak dan dirasakan penting bagi kelangsungan usaha peternakan itik mitra.
2. Solusi yang diperlukan oleh mitra pada saat ini adalah pengetahuan dan keterampilan serta penguasaan metode/teknik pengolahan bahan pakan lokal bagi ternak itiknya yaitu berupa keong rawa "kalambuai" dan kepala udang sebagai sumber protein. Keterbatasan waktu dan modal untuk mengikuti pelatihan dan membeli bahan

peralatan pengolahan pakan menjadi kendala utama bagi peternak. Kegiatan yang dilaksanakan untuk mengatasi persoalan mitra adalah :

1. Pelatihan teoritis (metode kelas) teknik pemeliharaan itik secara umum (pengenalan bibit, sistem perkandangan, metode pemberian ransum dan penanganan penyakit), teknik pengolahan dan pengawetan pakan khususnya pengolahan dan pengawetan pakan sumber protein keong rawa "kalambuai" dan kepala udang dengan menggunakan metode silase, cara pencampuran bahan, pemilihan bahan, cara penyimpanan bahan sampai terbentuknya bahan pakan. Selain itu diajarkan juga pada para anggota mitra beberapa metode pencampuran ransum yang tepat dengan memanfaatkan bahan-bahan pakan lokal yang murah, mudah diperoleh, tidak mengandung anti nutrisi, bernilai gizi tinggi sehingga dihasilkan ransum itik yang berkualitas dan mampu meningkatkan produksi ternak itik.
2. Penerapan teknologi pengolahan silase keong rawa "Kalambuai" dan kepala udang dengan menggunakan metode yang mudah diserap dan diadaptasi oleh para anggota mitra (peternak itik alabio).
3. Pengolahan fermentasi dedak dan batang rumbia.
4. Pembuatan alat fermentasi sederhana yang disebut fermentor yang dibuat dari bahan yang murah, mudah diperoleh namun tidak mengurangi kualitas produk pakan yang dihasilkan.
5. Pengadaan alat atau mesin pencampur (mixer) ransum. Alat ini berguna untuk mencampur beberapa bahan pakan yang telah disusun sesuai dengan kebutuhan gizi itik sehingga diperoleh campuran yang homogen.
6. Praktek langsung yang dilaksanakan oleh mitra dengan bimbingan tim pengusul IBM meliputi

kegiatan penyiapan bibit itik (DOD), cara memilih dan mengenali bahan-bahan pakan yang berkualitas, perhitungan nilai gizi ransum, menyusun dan membuat formulasi ransum, pencampuran ransum, pengolahan silase keong rawa "kalambuai" dan kepala udang, sampai dihasilkannya produk pakan. Binbingan ini dilakukan sampai mitra dianggap cukup terampil dan menguasai materi.

7. Pendampingan kegiatan dari bulan Juni sampai dengan bulan November 2015.

**Bahan.** Bahan yang digunakan dalam kegiatan Ibm ini adalah berupa bibit atau DOD itik jantan, bahan-bahan pakan berupa keong rawa, kepala udang, batang rumbia, eceng gondok, dedak, jagung, tepung ikan, mineral dan vitamin. Semua bahan pakan dicampur dan dibuat dalam bentuk mash dan pelet. Bahan pakan : memenuhi syarat sebagai pakan ternak dimana kadar nutrisi silase yang dihasilkan lebih tinggi kandungan nutrisi dibanding sebelum fermentasi dengan spesifikasi : kadar protein >20%,

kadar serat kasar < 10%, energi metabolis > 2300 kkal/kg, bahan bebas toksik dan bakteri patogen, tidak berlendir dan tidak berjamur, rasa asam khas fermentasi dan tidak berbau busuk, pH < 5, palatable bagi itik, dapat disimpan dalam jangka waktu relatif lama > 2 bulan. Adapun kadar nutrisi ransum yang digunakan oleh peternak itik mitra Ibm ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kadar Nutrien Ransum Itik Alabio yang digunakan

No.	Jenis Nutrien	Kandungan Nutrien
1.	Protein (%)	23,41
2.	Lemak (%)	9,54
3.	Serat Kasar	6,26
4.	(%)	2,51
5.	Kalsium (%)	1,01
6.	Phospor (%)	2775,2
7.	Energi	1,82
8.	Metabolis (kkal/kg)	0,39
	Lisin (%)	
	Metionin	

Keterangan : Ransum dianalisa di Laboratorium Peternakan Universitas Lambung Mangkurat 2013

**Alat.** Alat yang digunakan dalam kegiatan Ibm ini adalah pencampur pakan, fermentor, golok, bak plastik, timbangan, plastik rol, penghancur pakan dan timbangan duduk. Alat

fermentasi : kapasitas 40 kg/ buah, kedap udara dan memiliki saluran/kran pembuangan cairan hasil cairan. Bahan terbuat dari plastik untuk menghindari karat akibat sifat asam dari fermentasi .  
Alat Pencampur Pakan : Kapasitas 20 sampai 30 kg. Bahan terbuat dari fiber plastik dengan penyangga besi.

#### **Analisis Data**

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan dikumpulkan, dipilih sesuai keperluan kemudian dibuat tabulasi, selanjutnya data diinterpretasikan dan ditarik kesimpulan Evaluasi kegiatan keberhasilan program IBM dengan indikator sebagai berikut :

- a. Mitra mampu memilih dan mengidentifikasi bibit itik Alabio yang baik , sehat dan produktif
- b. Memilih bahan-bahan pakan yang berkualitas
- c. Mampu menyusun formulasi ransum dengan metode sederhana yang telah diajarkan.
- d. Mampu membuat silase keong rawa dan kepala udang sehingga dihasilkan produk yang

berkualitas, bernutrien tinggi dan bebas toksik.

- e. Itik yang dipelihara mitra memperlihatkan peningkatan produksi dan tumbuh lebih cepat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Permasalahan Mitra**

Persoalan utama yang dihadapi oleh mitra adalah berkaitan dengan teknologi dan manajemen khususnya di bidang peternakan atau budidaya itik. Hal ini disebabkan kurangnya diseminasi dan inovasi peternak dalam hal manajemen pemeliharaan itik secara intensif, rendahnya pengetahuan peternak terhadap pemilihan bahan-bahan pakan lokal yang berkualitas cara memformulasikan ransum itik. Karena secara umumnya ransum yang diberikan pada ternak itik kualitas nutrien nya sangat rendah sehingga berimbas pada produktivitas itik yang dipelihara. Kondisi ini menyebabkan rendahnya pertumbuhan dan penambahan berat badan itik yang dihasilkan. Hasil data sementara diperoleh bahwa rataan berat badan akhir itik yang dipelihara oleh peternak yang tergabung dalam

kelompok mitra hanya berkisar 1,0 – 1,1 kg dalam masa pemeliharaan selama 12 – 14 minggu. Hasil penelitian Dharmawati (2009) dengan pola pemeliharaan itik Alabio yang dipelihara selama 12 minggu mampu mencapai berat badan akhir 1,4 – 1,6 kg. Kondisi ini cukup merugikan bagi peternak bukan saja dari segi jumlah pakan yang diberikan juga dari segi waktu dan tenaga. Rendahnya pertumbuhan itik yang dipelihara oleh para peternak tersebut erat hubungannya dengan kualitas bahan pakan yang diberikan disamping pola pemberian ransum yang tidak teratur. Istiana dan Suryana (1999) menyebutkan bahwa pola pemberian ransum yang tidak teratur mempunyai hubungan yang erat terhadap produksi yang dihasilkan. Kondisi ini disebabkan karena kurangnya informasi tentang hasil-hasil penelitian yang langsung menyentuh ke peternak terutama dalam hal pemeliharaan itik secara intensif dan pengolahan pakan dan teknologinya oleh instansi terkait. Hal ini erat hubungannya dengan keterbatasan tenaga penyuluh terutama penyuluh yang berkaitan

dengan ilmu peternakan. Karena sebagian besar penyuluh yang berada di lapangan memiliki spesialisasi di bidang pertanian bukan di bidang peternakan. Kondisi ini menyebabkan rendahnya keterampilan peternak dalam memformulasi ransum yang tepat bagi ternaknya, rendahnya kemampuan dan keterampilan peternak dalam mengolah bahan-bahan pakan potensial yang mengandung anti nutrisi menjadi bahan pakan yang bernutrient tinggi, kurangnya motivasi peternak, hal ini erat hubungannya dengan sifat dan kebiasaan peternak yang suka dengan cara instan dalam arti tidak mau menerapkan teknologi baru yang dianggap mengeluarkan biaya, waktu dan tenaga tanpa memperhitungkan bahwa keuntungan yang diperoleh jauh lebih besar, kurangnya kesempatan bagi peternak untuk ikut pelatihan dan magang di perusahaan-perusahaan besar dan komersil di luar daerah

### **Rataan Konsumsi Ransum**

Rataan konsumsi ransum itik yang disajikan oleh peternak mitra 230 gram sampai dengan 270 gram/ekor/



hari. Pemberian ransum ini relatif lebih tinggi dibandingkan dengan ransum yang ditujukan untuk produksi telur yaitu 120-150 g/ekor/hari. Pemberian jumlah ransum ini didasarkan pada rekomendasi NRC (1994) bahwa konsumsi ransum itik yang ditujukan

untuk penggemukkan relatif pemberian ransumnya lebih banyak dengan kisaran 200 gram sampai dengan 270 gram/ekor/hari. Tingginya pemberian ini karena itik pedaging pemeliharaannya lebih pendek.

Tabel 4. Jumlah Pakan yang Diberikan Peternak Mitra pada Itiknya

No.	Jumlah Pakan yang Diberikan (g/ekor)	Peternak Mitra (jiwa)	Persentase (%)
1.	230	5	16,67
2.	250	10	33,33
3.	270	15	50,00
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer pada Kelompok Mitra, 2015

Tabel 5. Rataan Berat Badan Itik Akhir Yang Dipelihara Peternak Mitra selama 9 Minggu (kg/ekor)

No.	Kelompok Kalbuja	Rataan Berat Badan (kg)	No.	Kelompok Karya Tani	Rataan Berat Badan (kg)
1.	Kelompok I	2.010-2.400	7.	Kelompok I	1.715-1.790
2.	Kelompok II	2.350-2.371	8.	Kelompok II	1.780-1.850
3.	Kelompok III	2.300-2.600	9.	Kelompok III	1.870-2.200
4.	Kelompok IV	2.200-2.515	10.	Kelompok IV	1.890-2.310
5.	Kelompok V	2.100-2.315	11.	Kelompok V	2.120-2.400
6.	Kelompok VI	2.200-2.610	12.	Kelompok VI	2.212-2.400

Sumber : Data Primer pada Kelompok Mitra, 2015

### **Rataan Produksi Itik**

Secara umum setelah diadakan pelatihan dan pendampingan pemeliharaan itik secara intensif dan pengolahan pakan lokal, beberapa

permasalahan dari anggota kelompok tani mitra sudah dapat teratasi terutama dalam hal pemilihan bibit ternak, manajemen pemeliharaan dan pengolahan pakan.

Dari Tabel 5, memperlihatkan bahwa pertumbuhan itik itik yang dipelihara relatif cepat dengan rata-rata berat badan akhir berkisar 1,7 – 2,6 kg. Rata-rata berat badan akhir yang dihasilkan relatif jauh lebih tinggi dari hasil penelitian Dharmawati (2006) yang menggunakan jenis itik yang sama. Tingginya berat badan akhir yang diperoleh disebabkan karena kandungan bahan pakan mengandung nutrisi cukup baik dan sesuai dengan kebutuhan itik jantan dengan tujuan penggemukkan. Selain itu adanya bahan pakan hasil fermentasi diduga turut memperbaiki performansi itu selama masa pertumbuhan, karena salah satu keunggulan produk pakan fermentasi adalah mampu meningkatkan daya tahan tubuh dan memperbaiki sistem pencernaan. Hasil fermentasi ini diperkirakan mengandung kadar nutrisi, enzim dan probiotik yang bermanfaat bagi ternak maupun tumbuhan. Menurut Mc. Cullough (1978) Mc Donald *et al*, (2002) WSC pada produk hasil olahan silase mengandung monosakarida, disakarida dan polimer fruktan sejumlah bakteri asam laktat. Seperti

diketahui zat-zat tersebut berperan penting dalam proses metabolisme selama masa pertumbuhan bagi ternak.

### **Konversi pakan**

Konversi pakan merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan efisiensi penggunaan pakan untuk menghasilkan daging/telur selama satu siklus produksi. Perhitungan konversi pakan atau perbandingan antara jumlah berat badan akhir dengan konsumsi pakan pada masing-masing kelompok mitra. Rata-rata konversi pakan disajikan pada Tabel 6. Faktor yang mempengaruhi konversi ransum adalah ransum, berat badan, lingkungan, tempat pemeliharaan, air minum, bangsa, dan jenis kelamin. Konversi ransum tidak saja menggambarkan efek biologis dan pemanfaatan unsur-unsur gizi melainkan mempunyai efek nilai ekonomis yang menguntungkan bagi peternak. Jika penggunaan ransum tinggi, maka penggunaan ransum pada itik tidak efisien. Semakin kecil angka konversi ransum maka efisiensi ransum semakin tinggi.

### Evaluasi Kegiatan

Secara keseluruhan kegiatan Ibm ini boleh dikatakan berhasil. Indikator yang digunakan untuk mengevaluasi kegiatan keberhasilan program Ibm disajikan pada Tabel 7.

Pada Tabel 7 memperlihatkan sebagian peternak mitra setelah dilakukan pendampingan, relatif sudah memahami manajemen pemeliharaan itik secara intensif dan suda memahami cara-cara memilih dan mengolah bahan-bahan pakan lokal sehingga dihasilkan bahan pakan bernutrien tinggi.

Peran serta anggota kelompok tani dalam kegiatan sangat aktif. Hal ini terlihat dari respon dalam menerima inovasi teknologi yang ditawarkan, rata-rata kehadiran 100% dalam setiap kali pertemuan dan sebagian besar peserta aktif bertanya yang berhubungan dengan manajemen dan teknologi

pemeliharaan dan pengolahan pakan itik. Kondisi ini menyebabkan sedikit mengubah strategi pendekatan Tim pelaksana Ibm di lapangan. Selain itu selama dalam proses pendampingan peserta aktif dan berlomba untuk memperoleh target berat badan tertinggi dari itik yang dipeliharanya

### KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil kegiatan pengabdian ini adalah : Pengenalan hijauan makan ternak dari hijauan rawa dan teknologi silase direspon cukup baik oleh kelompok tani di desa Banua Raya Kecamatan Bati-bati Kabupaten Tanah Laut mengingat pakan merupakan biaya yang paling besar dalam usaha penggemukkan ternak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mampu memberikan motivasi untuk melakukan peningkatan keuntungan peternak.

Tabel 6. Konversi Ransum Itik Peternak Mitra selama 9 Minggu (kg/ekor)

No.	Kelompok Kalbuja	Rataan Konversi Ransum	No.	Kelompok Karya Tani	Rataan Konversi Ransum
1.	Kelompok I	2.25-2.40	7.	Kelompok I	2.25-2,45
2.	Kelompok II	2.35-2.37	8.	Kelompok II	2,25-2,55
3.	Kelompok III	2.65-2,70	9.	Kelompok III	2,30-2,54
4.	Kelompok IV	2.25-2.51	10.	Kelompok IV	2,45-2,75
5.	Kelompok V	2.25-2.32	11.	Kelompok V	2.25-2.40
6.	Kelompok VI	2.30-2.61	12.	Kelompok VI	2.31-2.40

Sumber : Data Primer pada Kelompok Mitra, 2013

Tabel 7. Kemampuan Peternak Mitra Menyerah setelah Dilakukan Pendampingan

No.	Indikator	Peternak Mitra ( jiwa)		
		Mengetahui	Terampil	Ahli
1.	Mampu memilih dan mengidentifikasi bibit itik Alabio yang baik , sehat dan produktif	28	2	0
2.	Memahami cara pemeliharaan itik secara intensif	24	6	0
3.	Memilih bahan-bahan pakan lokal yang berkualitas dan layak konsumsi	25	5	0
4.	Mampu menyusun formulasi ransum dengan metode sederhana yang telah diajarkan.	24	6	0
5.	Mampu membuat silase keong rawa, kepala udang, eceng gondok dan batang rumbia sehingga dihasilkan produk yang berkualitas, bernutrien tinggi dan bebas toksik.	23	7	0
6.	Itik yang dipelihara mitra memperlihatkan peningkatan produksi dan tumbuh lebih cepat.	19	11	0

### Foto Kegiatan



Gambar 1. DOD yang digunakan



Gambar 2. Pakan yang digunakan



Gambar 3. Itik umur 9 minggu

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2009. Kecamatan Cempaka dalam Angka. Badan Pusat Statistik Pemerintah Kota Banjarbaru, hal : 36
- Badan Pusat Statistik, 2013 Banjarbaru dalam Angka, 2013. Pemerintah Kota Banjarbaru
- BPS. 2013. Data Statistik Indonesia 2012. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Jakarta.
- Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan, 2013. Laporan Tahunan Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan. Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan.
- McDonald, P., Edwards, R., Greenhalgh, J.F.D., Morgan, C. 2002. Animal Nutrition. 6th Edition. Pearson Education Limited, Edinburgh Gate Harlow Essex CM20 2JE, pp. 515-531.
- Scott and Dean, 1991. Nutrition and Management of Ducks. Published by M.L. Scott of Ithaca. Ithaca. Pp. 58-65.
- Mc. Cullough, ME. 1978. Fermentation of Silage. A Review (National Feed Ingredients Association). Grants-In-Aid Committee, West Des Moines IOWA
- Nawhan, A. 1991. Usaha Peternakan Itik Alabio (*Anas platyrhynchos* Borneo) di Kalimantan Selatan. Dalam : Pidato Ilmiah pada Lustrum II dan Wisuda VI Sarjana Negara. Universitas Islam Kalimantan. Banjarmasin.
- National Research Council, 1994. Nutrient Requirement of Poultry. Ninth Revised Edition. NAS, Washington, pp. 27
- Dharmawati, S. dan Budirakhman, R., 2003. Kinerja dan Kadar Lemak Daging Itik Alabio Jantan (*Anas platyrhynchos* Borneo) dengan Pemberian Azolla Sp. Daun Eceng Gondok dan Gondok. Laporan Penelitian. Universitas Islam Kalimantan. Banjarmasin.
- Dharmawati, S, 2006. Pengaruh Pengolahan Keong Mas terhadap Nilai Energi Metabolis dan Kecernaan Protein Serta Implikasinya pada Ayam Broiler. Thesis Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.
- Dharmawati, 2008-2009. Kajian Nutrien Keong Rawa "Kalambuai" di Rawa Kalimantan Selatan dengan Menggunakan Metode Pengolahan Berbeda dan Penggunaannya pada Itik Alabio